

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) terletak di Jalan Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. UMY sebagai lembaga pendidikan swasta dan bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan yang bertumpu pada tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, berguna bagi masyarakat dan negara. UMY memiliki 8 fakultas, diantaranya adalah fakultas isipol, ekonomi, kedokteran dan ilmu kesehatan, agama islam, teknik, pertanian, hukum, dan pendidikan bahasa (UMY, 2009).

## 2. Karakteristik Subyek Penelitian

Responden penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa UMY.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Fakultas, Status Perokok, Tingkat Pengetahuan, Skor APGAR Keluarga, dan Respon terhadap Surat Keputusan Rektor UMY pada bulan Mei-Juli 2013

Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase
<b>1. Usia</b>		
< 18 tahun	1	1%
18-21 tahun	92	92%
> 21 tahun	7	7%
Jumlah	100	100%
<b>2. Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	48	48%
Perempuan	52	52%
Jumlah	100	100%
<b>3. Fakultas</b>		
Kesehatan	73	73%
Non Kesehatan	27	27%
Jumlah	100	100%
<b>4. Status Perokok</b>		
Perokok	26	26%
Non Perokok	74	74%
Jumlah	100	100%
<b>5. Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik	65	65%
Kurang	35	35%
Jumlah	100	100%
<b>6. Skor APGAR Keluarga</b>		
Kurang	15	15%
Cukup	14	14%
Baik	71	71%
Jumlah	100	100%
<b>7. Respon</b>		
Melaksanakan	73	73%
Belum Melaksanakan	27	27%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 1, dapat digambarkan bahwa usia responden paling banyak adalah antara 18-21 tahun. Usia tersebut masih tergolong usia remaja di Indonesia. Mahasiswa kesehatan lebih banyak menjadi responden dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa non perokok lebih banyak daripada mahasiswa perokok. Sedangkan, untuk karakteristik tingkat pengetahuan tentang kawasan tanpa rokok, mahasiswa cenderung mempunyai pengetahuan yang baik. Selain itu, sebagian besar mahasiswa mempunyai fungsi keluarga yang baik. Selanjutnya dari poin respon didapatkan hasil bahwa mahasiswa rata-rata

### 3. Hubungan Karakteristik Responden dengan Respon terhadap Surat Keputusan Rektor tentang Kawasan Tanpa Rokok UMY

**Tabel 2.** Hasil Analisis Bivariat Hubungan karakteristik Responden dengan Respon Terhadap Surat Keputusan Rektor tentang Kawasan Tanpa Rokok di UMY pada bulan Mei-Juli 2013

Variabel	Respon terhadap Surat Keputusan Rektor tentang Kawasan Tanpa Rokok		Total	PR	CI	p
	Belum Melaksanakan	Melaksanakan				
<b>Usia</b>						
≤ 19 tahun	12 12%	39 39%	51 51%	0,7	0,3-1,7	0,425
> 19 tahun	15 15%	34 34%	49 49%			
Total	27 27%	73 73%	100 100%			
<b>Status Perokok</b>						
Merokok	13 13%	13 13%	26 26%	4,3	1,6-11,2	0,002
Tidak Merokok	14 14%	60 60%	74 74%			
Total	27 27%	73 73%	100 100%			
<b>Fakultas</b>						
Non Kesehatan	14 14%	13 13%	27 27%	5,0	1,9-13,0	0,001
Kesehatan	13 13%	60 60%	73 73%			
Total	27 27%	73 73%	100 100%			
<b>Tingkat Pengetahuan</b>						
Kurang	15 15%	20 20%	35 35%	3,3	1,3-8,3	0,009
Baik	12 12%	53 53%	65 65%			
Total	27 27%	73 73%	100 100%			
<b>Skor APGAR Keluarga</b>						
Kurang-Cukup	11 11%	17 17%	28 28%	2,3	0,9-5,8	0,084
Baik	16 16%	56 56%	72 72%			
Total	27 27%	73 73%	100 100%			

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat antara variabel bebas

dengan variabel tergantung. Karakteristik yang memiliki hubungan

( $PR > 1$ ) dan bermakna secara statistik ( $p < 0,05$ ) dengan variabel tergantung yaitu respon terhadap surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok adalah status merokok, fakultas, dan tingkat pengetahuan, sedangkan karakteristik yang memiliki hubungan ( $PR > 1$ ) namun tidak bermakna secara statistik ( $p > 0,05$ ) adalah skor APGAR keluarga.

Mahasiswa UMY yang merokok mempunyai peluang untuk tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok adalah 4,3 dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merokok ( $PR = 4,3$ ;  $p = 0,002$ ;  $CI = 1,6-11,2$ ). Sehingga mahasiswa yang merokok memiliki kemungkinan tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok 4 kali lebih besar dari mahasiswa yang tidak merokok.

Dari tabel 2 diketahui bahwa mahasiswa yang berada di fakultas non kesehatan mempunyai peluang untuk tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok adalah 5,0 dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di fakultas kesehatan ( $PR = 5,0$ ;  $p = 0,001$ ;  $CI = 1,9-13,0$ ). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berada di fakultas non kesehatan memiliki kemungkinan tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok 5 kali lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di fakultas kesehatan.

Dari tabel 2 juga dapat diketahui bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan kurang mempunyai peluang untuk tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok adalah 3,3

dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik ( $PR=3,3$ ;  $p=0,009$ ;  $CI=1,3-8,3$ ). Disimpulkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan kurang kemungkinan tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok 3 kali lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 2 dapat diketahui bahwa mahasiswa dengan skor APGAR keluarga kurang-cukup mempunyai peluang untuk tidak mematuhi peraturan surat keputusan tentang kawasan tanpa rokok adalah 2,3 dibandingkan dengan mahasiswa dengan skor APGAR keluarga baik, namun tidak bermakna secara statistik ( $PR=2,3$ ;  $p=0,084$ ;  $CI=0,9-5,8$ ). Disimpulkan bahwa mahasiswa dengan skor APGAR keluarga kurang-cukup kemungkinan tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok 2,3 kali lebih besar dari mahasiswa dengan skor APGAR keluarga baik.

4. Analisis Multivariat Tingkat Pengetahuan, Skor APGAR Keluarga, Status Merokok dan Fakultas Mahasiswa UMY dengan Respon terhadap Surat Keputusan Rektor tentang Kawasan Tanpa Rokok

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan, Skor APGAR Keluarga, Status Merokok, dan Fakultas Mahasiswa UMY dengan Respon terhadap Surat Keputusan Rektor tentang Kawasan Tanpa Rokok pada bulan Mei-Juli 2013

	Variabel	B	SE	P	PR	95% CI
Langkah 1	APGAR	0,12	0,58	0,84	1,13	0,36-3,5
	Fakultas	-11,18	40192	1,00	0,00	0,00
	Status Merokok	20,70	40192	1,00	1E+009	0,00
	Pengetahuan	-1,04	0,51	0,42	0,34	0,13-0,97
	Konstanta	1,89	0,39	0,00	6,63	
Langkah 2	Fakultas	-23,00	40192	1,00	0,00	0,00
	Status Merokok	20,66	40192	1,00	9E+008	0,00
	Pengetahuan	-1,04	0,50	0,04	0,36	0,14-0,97
	Konstanta	1,91	0,38	0,00	6,72	
Langkah 3	Fakultas	-1,50	0,51	0,003	0,22	0,08-0,61
	Pengetahuan	-1,06	0,49	0,032	0,35	0,13-0,91
	Konstanta	1,93	0,38	0,00	6,87	

Variabel bebas yang mempunyai nilai  $p < 0,25$  pada analisis bivariat (Dahlan, 2011), dianalisis secara multivariat dengan regresi logistik untuk mengetahui faktor mana yang dominan mempengaruhi variabel tergantung. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tergantung adalah fakultas dan tingkat pengetahuan (langkah 3). Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai PR, tingkat pengetahuan memiliki kekuatan lebih besar ( $PR=0,35$ ) dibandingkan dengan fakultas ( $PR=0,22$ ) dan hasil tersebut bermakna

## B. Pembahasan

### 1. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan respon terhadap Surat Keputusan Rektor tentang Kawasan Tanpa Rokok UMY

Pengetahuan adalah domain yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoadmojo, 2007). Pengetahuan terhadap surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok telah tertuang dalam SK No. 164/SK-UMY/XII/2011 (UMY, 2011). Sebelum dilakukan pengambilan data, UMY telah melakukan sosialisasi tentang kawasan tanpa rokok pada seluruh civitas akademika dengan cara pemberian surat pemberitahuan yang berisi poin-poin tentang kawasan tanpa rokok.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik akan melaksanakan peraturan surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok. Pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa orang dengan pengetahuan kurang akan mempunyai peluang 3 kali lebih besar untuk tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok. Dari data yang sudah dianalisis secara bivariat menunjukkan hasil yang bermakna ( $p < 0,05$ ). Pada tabel 3, dari analisis multivariat dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor yang dominan diantara faktor yang lainnya yang berpeluang terhadap kepatuhan mahasiswa dalam melaksanakan peraturan rektor tentang kawasan tanpa rokok. Perhitungan secara statistik menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan yang baik akan memiliki probabilitas untuk mematuhi peraturan sebesar 87% sedangkan mahasiswa dengan tingkat



pengetahuan kurang akan memiliki probabilitas untuk mematuhi peraturan sebesar 35%.

Hasil penelitian Puswitasari (2012), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna ( $p=0,007$ ) antara tingkat pengetahuan tentang kawasan tanpa rokok dengan kepatuhan terhadap peraturan kawasan tanpa rokok pada karyawan dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Mahasiswa dan karyawan yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kawasan tanpa rokok, memiliki risiko 1,5 kali lipat untuk tidak patuh terhadap peraturan. Hasil penelitian lain di RSUP Kariadi Semarang, menunjukkan bahwa pengunjung RSUP yang berpengetahuan baik tentang kawasan tanpa rokok akan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan tersebut (Solicha, 2012).

Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, dan sosial budaya. Pengetahuan manusia dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pengetahuan akan merangsang terjadinya perubahan sikap dan tindakan seorang individu (Notoadmojo, 2007).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan respon terhadap surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok. Berbagai penelitian lain tentang tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap peraturan telah banyak dilakukan dan memiliki hasil yang hampir sama dengan penelitian ini.

## 2. Hubungan antara skor APGAR keluarga dan respon terhadap Surat Keputusan Rektor tentang Kawasan Tanpa Rokok UMY

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami istri dan anak atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (PP, 1994). Pada hakikatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga dan antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis (Soetjiningsih, 2004).

Pada hasil analisis bivariat didapatkan bahwa fungsi keluarga yang diukur menggunakan skor APGAR keluarga, menunjukkan adanya hubungan dengan respon surat keputusan rektor tentang kawasan tanpa rokok, namun tidak bermakna secara statistik.

Menurut Roemer (Sitepoe, 2000), strategi-strategi yang dikemukakan oleh WHO dalam pencegahan bahaya merokok antara lain melalui peraturan negara. Beberapa cara yang dilakukan untuk mencegah bahaya merokok dalam kehidupan pelajar antara lain: 1) Larangan merokok di tempat-tempat tertentu, seperti sekolah dan tempat-tempat umum; 2) Pendidikan kesehatan yang dapat diselenggarakan melalui seminar mengenai rokok; 3) Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya yang dimulai sejak dini. Orang tua sangat berperan pada masa ini, pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja, pola asuh keluarga yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang menyimpang

terlarang dan lain-lain (Depkes, 2005). Pada jurnal kriminologi yang berjudul "Studi tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja", disebutkan bahwa remaja dengan keluarga yang kurang harmonis dan intensitas interaksi keluarga yang kurang akan menyebabkan perilaku yang menyimpang pada remaja (Hadisaputro, 2004).

Kepatuhan terhadap peraturan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari penelitian Puswitasari (2012) tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap kawasan tanpa rokok pada mahasiswa antara lain adalah latar belakang perilaku merokok dan tingkat pengetahuan tentang kawasan tanpa rokok, sedangkan tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok tidak berpengaruh kepada kepatuhan terhadap peraturan. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa orang dengan latar belakang perilaku merokok mempunyai risiko 1,6 kali untuk tidak patuh terhadap peraturan kawasan tanpa rokok. Pada orang yang tidak tahu tentang peraturan kawasan tanpa rokok mempunyai risiko 1,3 kali untuk tidak patuh terhadap kawasan tanpa rokok.

Perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Proses belajar dimulai dari sejak masa anak-anak, sedangkan proses menjadi perokok pada masa remaja. Proses belajar atau sosialisasi tampaknya dapat dilakukan melalui tranmisi dari generasi sebelumnya yaitu tranmisi vertikal yaitu dari lingkungan keluarga, lebih spesifik sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja. Sosialisasi melalui media

transmisi horisontal melalui lingkungan teman sebaya. Namun demikian, yang paling besar memberikan kontribusi adalah kepuasan-kepuasan yang diperoleh setelah merokok. Pertimbangan emosional lebih dominan dibandingkan dengan pertimbangan rasional bagi perokok (Komalasari dan Helmi, 2000). Hasil penelitian Saputro (2010) menyebutkan bahwa hubungan faktor keluarga terhadap perilaku merokok pada pelajar SMAN 1 Depok Yogyakarta tidak bermakna secara statistik ( $p = 0,469$ ).

Meskipun data tidak bermakna secara statistik, namun dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan faktor keluarga yang kurang-cukup mempunyai risiko 2,3 kali lebih besar untuk tidak mematuhi peraturan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki fungsi keluarga baik.

### 3. Kelemahan Penelitian

Kelemahan pada penelitian ini adalah proporsi mahasiswa UMY yang merokok tidak diketahui secara pasti karena belum ada data yang menyebutkan, sehingga peneliti menyebutkan proporsi mahasiswa yang merokok adalah 50% berlandaskan pada penelitian sebelumnya yang respondennya adalah mahasiswa perokok tapi tidak dilakukan di UMY. Namun, pada kenyataannya proporsi mahasiswa yang merokok di UMY < 50%, karena mahasiswa UMY yang merokok tidak lebih dari setengah jumlah mahasiswa. Dari data pengamatan, proporsi mahasiswa yang merokok adalah sekitar 30%, jika dimasukkan dalam rumus jumlah sampel maka akan didapatkan jumlah sampel sekitar 130 mahasiswa, padahal

yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa. Hal tersebut menyebabkan hasil dari penelitian ada yang kurang bermakna dikarenakan jumlah sampel yang kurang.